

## **BAB II**

### **MISTISISME DALAM MASYARAKAT JAWA**

#### **2.1 Pandangan Religius Dunia Jawa**

Bagi orang Jawa yang mistis, transendensi Tuhan dimengerti sebagai “*Tan kena kinaya (ng) apa*”, artinya Tuhan adalah yang tidak dapat dibandingkan atau disamakan dengan apa pun juga. Di samping itu, untuk menggambarkan imanensinya, Tuhan disebut sebagai “*Sing Momong*” yang dimengerti sebagai ‘yang mengasuh’.<sup>1</sup> Dalam arti demikian, pribadi Tuhan menjadi pribadi yang terbuka untuk dimengerti berbeda oleh setiap orang. Setiap orang dapat memiliki gambaran ‘tuhan’-nya sendiri yang campur tangan secara pribadi maupun kelompok bagi masyarakat Jawa. Bagi masyarakat petani, misalnya, Tuhan dimengerti sebagai “*sing ngedet lombok abang*” atau yang mengecat cabai menjadi merah.

Konsep Jawa tentang ketuhanan dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa Pra-Hindu Budha. Dari warisan hukum adat serta tradisi yang masih menonjol dan pengaruhnya masih berkembang kuat hingga kini terlihat bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang teratur. Sebagai sebuah masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak sistem religi animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarisi seluruh aktifitas masyarakatnya. Ciri lain dari masyarakat Indonesia lama adalah kuatnya ikatan solidaritas dan pertalian darah.

---

<sup>1</sup> Siman Widyatamanta, “*Suara Ilahi dalam Budaya dan Agama Jawa*” *Penuntun III* (Oktober 1996), hlm. 105.

Di Jawa, pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang, melahirkan penyembahan ruh nenek moyang, *ancestor worship*, yang mendorong timbulnya hukum adat, kebudayaan dan relasi-relasi pendukungnya.<sup>2</sup> Dengan upacara selamatan roh nenek moyang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup. Seni pewayangan dan gamelannya, semula sebagai sarana keagamaan untuk mendatangkan ruh nenek moyang. Fungsi dari ruh nenek moyang merupakan *pengemong* dan pelindung keluarga yang masih hidup. Agama asli yang oleh para pemikir Barat disebut *religion magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa<sup>3</sup>.

Pada perkembangannya kemudian, orang Jawa mengenal sebutan Tuhan sebagai *Hyang*, yang berarti dewa, dari agama Hindu. Masroer mengatakan, ketika Hinduisme dan Buddhisme masuk ke sini agama asli bukannya malah punah, tetapi menemukan tempatnya yang baik bagi perkembangannya di kemudian hari. Konsep teologi yang dibawa justru memperkuat kepercayaan asli Jawa.<sup>4</sup> Ajaran Hinduisme dan Budhisme yang masuk tidak hanya memberi tempat yang aman bagi orang-orang Jawa untuk mengartikulasikan keyakinan teologi *indigenous*-nya. Lebih dari itu, dalam perjalanannya yang mencapai ratusan tahun, kedua agama ini melebarkan sayapnya menjadi kekuatan budaya

---

<sup>2</sup> M. Sucipto Wiryasuparto dalam Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 110.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.111.

<sup>4</sup> Masroer, *The History of Java: Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Jogjakarta, 2004), hlm. 21.

dan politik yang ikut mewarnai kebudayaan Jawa.<sup>5</sup> Hal ini sejalan dengan Geertz yang berpandangan bahwa Islam Indonesia (Jawa) datang dari India yang dibawa oleh para pedagang. Karena cita rasa Timur Tengahnya pada kehidupan bagian luar telah ditumpulkan dan dibelokkan ke dalam mistik India, maka ia hanya menghasilkan kekontrasan minimal pada campuran Hinduisme, Budhisme, dan animisme yang telah memesona orang Indonesia selama hampir lima belas abad.<sup>6</sup> Dengan ungkapan-ungkapan lain, pembawaan-pembawaan mistis pada orang Jawa telah membantu mematangkan kesiapan bangsa kita menerima kedatangan Islam melalui tasawuf (mistik)-nya itu.<sup>7</sup> Dapat disimpulkan bahwa masuknya pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha) bersifat ekspansif. Dengan demikian, kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hinduisme-Budhisme, dalam prosesnya bukan hanya sekadar akulturasi saja. Baru kemudian sesudah dipengaruhi Islamlah orang Jawa mengenal sebutan Allah. Selain mengenal Tuhan yang transenden dan imanen sebagai Tuhan yang berpribadi (personal), orang Jawa juga mengenal Tuhan sebagai 'kuasa' yang *adikodrati* yang diidentifikasi sebagai roh.

Pemahaman ini jugalah yang kemudian membuat orang Jawa percaya bahwa benda-benda tertentu memiliki kuasa atau roh yang harus dihormati. Animisme dan dinamisme semacam ini berkembang dalam masyarakat sampai dengan hari ini. Rumah kosong, pohon dan batu besar, bukit atau lembah yang

---

<sup>5</sup> Munculnya tempat-tempat suci untuk upacara pemujaan dalam bentuk arsitektur candi, baik berukuran kecil maupun besar yang tersebar di berbagai tempat menjadi warisan arkeologi bernilai tinggi yang hingga kini sisa-sisanya masih berdiri tegar. *Ibid*, hlm. 23.

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: University of Chicago, 1960), hlm. 170.

<sup>7</sup> Masroer merujuk pada Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 56. Sumber: Masroer, *Op. Cit.*, hlm. 37.

dianggap sebagai tempat keramat. Tidak seorang pun boleh bertindak dan berlaku semena-mena terhadap benda-benda tersebut.

Orang Jawa pun menaruh percaya akan adanya benda-benda keramat yang bertuah. Keris, tombak, pedang, akik dan sebagainya dipercaya memberikan khasiat tertentu yang berguna untuk kesejahteraan hidup. Pada dasarnya kekuatan benda-benda tersebut adalah netral, tidak positif maupun negatif; tetapi benda tertentu bagi orang tertentu dapat mempunyai kuasa yang istimewa, seperti '*pengasih*' (mendatangkan kasih), '*kawiryan*' (kemuliaan), dan '*kekebalan*' (menolak penyakit).<sup>8</sup> Era global dan pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi yang memengaruhi alam pikiran masyarakat Jawa ternyata tidak begitu saja menghilangkan berbagai kepercayaan mistis dan praktik-praktiknya.

Bagi masyarakat Jawa, tokoh pemimpin rohani yang disebut '*pendhita*', tokoh '*pujangga*' atau penulis kitab kraton maupun tokoh politik di dalam jabatan raja, dipandang sebagai Tuhan yang '*ngejawantah*'. Tuhan yang mewujudkan atau menampakkan diri di dunia. Ungkapan '*sabda pendhita ratu tan kena wolawali*' memberikan kesan bahwa bahwa raja sebagai tokoh politis dan pendhita sebagai tokoh rohani tidak mungkin berbuat salah. Oleh sebab itu, perintah mereka tidak perlu diucapkan berulang kali, tidak boleh diubah apalagi dibantah, melainkan harus dilakukan sesuai dengan perintahnya. Gelar raja seperti *Hamengku Buwana* (membangkai benua), *Paku Buwana* (paku dunia), dan *Mangku Negara* (memangku negara) telah menggambarkan makna bahwa raja

---

<sup>8</sup> *Loc. Cit.*, hlm.106.

adalah penjelmaan Tuhan, sedikitnya menjadi wakil dan mandataris ilahi yang berkewajiban mengatur, memerintah, dan melindungi dunia ini.<sup>9</sup>

Dalam pandangan Jawa, manusia, alam, dan kuasa adikodrati merupakan kesatuan integral yang tidak terpisahkan satu dari yang lain. Franz Magnis Suseno<sup>10</sup> menegaskan bahwa apa yang dimaksudkan dengan pandangan dunia Jawa ialah pandangan secara keseluruhan semua keyakinan deskriptif tentang realita kehidupan yang dialami oleh manusia, sangat bermakna, dan diperoleh dari berbagai pengalaman. Orang Jawa memandang religiusitas sebagai suatu kesatuan, tidak dibeda-bedakan antara sikap religius dan bukan religius. Mereka menganggap interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam, dan sebaliknya sikap terhadap alam memiliki relevansi sosial.

Kehidupan dan nasib manusia ditentukan oleh alam, dan itu diterima sebagai kehendak ilahi yang menentukan nasibnya. Manusia yang menghendaki kesejahteraan di dalam hidupnya harus menciptakan suasana harmoni. Karena itu, orang Jawa harus peka dan tanggap terhadap segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Suara ilahi dapat berbicara pada segala waktu, tempat, dan keadaan.

## **2.2 Ideologi Kejawen dalam Masyarakat Jawa**

Kepercayaan dan praktik kebatinan *kejawen* sudah lama hidup di Jawa. Akan tetapi, timbulnya aliran-aliran kebatinan sebagai suatu sistem terorganisasi adalah fenomena yang baru. Mengingat adanya hubungan dengan masalah bagaimana menilai sifat Islam dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa, Clifford Geertz menitikberatkan sifat non-Islam, yaitu sifat Hindu, Budha, dan animisme

---

<sup>9</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 100.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 82.

masyarakat dan kebudayaan Jawa<sup>11</sup>. Secara umum kejawen (kebatinan) banyak bersumber dari ajaran nenek moyang bangsa Jawa, yaitu animisme dan dinamisme yang diwariskan secara turun temurun sehingga tidak dapat diketahui asal muasalnya. Timbulnya hal kebatinan sebenarnya merupakan hal logis setelah manusia menemukan fakta bahwa hidup dan alam ini tidak hanya tersidi dari benda-benda dan zat-zat yang lahir saja. Selain yang lahir, yang kasat mata, ada juga hal-hal yang tidak terlihat oleh mata, tetapi sebenarnya ada.

*Kebatinan* (dari *batin*: tersembunyi, rahasia) berarti memelihara dan mengembangkan manusia-dalam dan secara umum menunjukkan mistik yang magis atau religius. Manusia-dalam dipandang sebagai semacam mikrokosmos (*jagad cilik*) terhadap makrokosmos (*jagad gedhé*) atau Hidup. Orang yang melakukan kebatinan berusaha untuk menyelaraskan diri dan akhirnya mempersatukan diri dengan prinsip itu yang meliputi segala-galanya (*manunggaling kawula Gusti*) dan yang merupakan awal mula serta tujuan segala-galanya (*sangkan paran*)<sup>12</sup>. Manusia hendaknya melakukan itu tanpa pamrih dan hanya terdorong oleh keinginan untuk hidup selaras dengan Hidup dan tujuan segalanya. Dalam kebatinan orang berusaha melaksanakan penyatuan sejati dengan Sang Hidup sambil menemukan keseimbangan pribadi lewat praktik-praktik mati raga dan semadi. *Kebatinan* mempunyai empat unsur, yaitu ilmu gaib, *union mistik*, *sangkan paraning dumadi*, dan *budi luhur*.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Secara lengkap dipaparkan dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

<sup>12</sup> Niels Mulder, *Jawa – Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 68.

<sup>13</sup> Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 85.

Terjemahan kamus umum untuk *kejawen* atau kejawaan dalam bahasa Indonesia adalah “Kejawaan” dan “Javanisme”. *Javanisme* atau *kejawen*, yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa, menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap *nerimo* terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta<sup>14</sup>. *Kejawen* meliputi konsep kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang mistis pada hakikatnya dan hal-hal lain yang serupa.<sup>15</sup> Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa disebut sebagai “kejawen”. Ajaran *kejawen* merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam.<sup>16</sup>

*Kejawen* bukanlah suatu kategori religius, namun lebih menunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa sehingga ketika sebagian orang mengungkapkan kejawaan mereka dalam praktik beragama.<sup>17</sup> Kesadaran akan budaya mereka sendiri adalah fenomena yang tersebar luas di kalangan orang Jawa. Kesadaran kultural ini sering berlaku sebagai sumber kebanggaan dan jati diri. Orang-orang yang melestarikan warisan

---

<sup>14</sup> Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973), hlm. 14.

<sup>15</sup> Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 9.

<sup>16</sup> Sebagai contoh, orang Jawa banyak yang menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang agamanya boleh dikatakan masih kurang mendalam. Praktik keagamaan yang dilakukan hanya sebagai seremoni semata (ini merupakan hasil pengamatan Van Hien sebelum perang dunia kedua—*ed.*) Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 2.

<sup>17</sup> Misalnya seperti dalam mistisisme, pada hakikatnya adalah suatu karakteristik yang secara kultural condong pada kehidupan yang mengatasi keanekaragaman religius. Ada banyak orang Jawa, misalnya di Yogyakarta, yang menjalankan kewajiban agama Islam secara sungguh-sungguh, tetapi mereka tetap orang Jawa yang membicarakan kehidupan dalam perspektif mitologi wayang atau menafsirkan shalat lima waktu sebagai pertemuan pribadi dengan Tuhan. Banyak di antara mereka yang masih menghormati *slametan* dan ziarah makam orang tua dan leluhur.

budaya Jawa mereka dengan sungguh-sungguh bisa dianggap sebagai orang *kejawen*.

*Kejawen* merupakan sebuah produk dari pertemuan antara Islam dengan peradaban Jawa kuno. Suyono memaparkan, apa yang dikatakan agama budaya *kejawen* adalah suatu paham keagamaan campuran yang dianut orang-orang Jawa, yang merupakan ramuan di antara adat keagamaan asli Jawa yang percaya pada alam gaib dengan pengaruh Hindu-Budha dari zaman Majapahit dan pengaruh agama Islam dari zaman Demak. Praktik keagamaan yang dianut oleh orang Islam banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dari agama . Mistik mengedepankan Brahma, Budha, Magisme, Dualisme, dan kepercayaan terhadap alam.<sup>18</sup> Mistik *kejawen* adalah suatu paham tentang hidup. Mistik mengedepankan hal-hal yang bersifat magis. Penganut mistik jelas menggunakan kebatinan dalam hidupnya.<sup>19</sup> Dapat disimpulkan, bahwa *kejawen* merupakan keyakinan dan ritual campuran (sinkretisme) dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Laku batin tersebut dilandasi perbuatan dan perilaku yang baik, budi luhur, hati bersih suci, dan selalu mendekatkan diri dan manembah kepada Gusti, Tuhan.

Salah satu ciri masyarakat Jawa adalah berketuhanan. Sejak zaman prasejarah, suku bangsa Jawa telah memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai

---

<sup>18</sup> Capt. R. P. Suyono, *Op. Cit.*, hlm. 2.

<sup>19</sup> Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011), hlm. 61.



kekuatan gaib atau memiliki roh berwatak buruk maupun baik.<sup>20</sup> Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Jadi, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan upacara sesaji. Ini dilakukan dengan tujuan agar keluarga mereka terlindung dari roh jahat.

Mereka membuat beberapa monumen yang terbuat dari batu-batu besar yang kurang halus pengerjaannya sebagai tempat pemujaan untuk arwah nenek moyang, serta menolak perbuatan hantu yang jahat.<sup>21</sup> Hal ini dilakukan untuk meminta berkah pada roh jahat agar tidak mengganggu. Selain itu, arwah yang pernah hidup pada masa sebelumnya dianggap banyak jasa dan pengalamannya sehingga perlu dimintai berkah dan petunjuk. Mereka juga membuat patung nenek moyang agar arwah nenek moyang masuk ke dalam patung. Sebagai kelengkapan upacara tersebut mereka menyiapkan sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan lain yang digemari nenek moyang. Tidak jarang pula yang menyempurnakannya dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian. Pemberian sesaji pada pohon-pohon tua, sendang, mata air, dan kuburan tua atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat merupakan tindakan keagamaan lain sebagai sisa peninggalan zamanHindu-Buddha.

Sesaji diselenggarakan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus seperti lelembut, demit, dan jin yang *mbahureksa* atau diam di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Djambatan, 1954), hlm.103.

<sup>21</sup> Priyohutomo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, (Jakarta: J. B. Walters, 1953), hlm.10.

keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan<sup>22</sup>. Sesaji diberikan supaya dapat menarik simpati roh-roh yang berdiam di tempat angker tersebut, maka pada waktu tertentu dipasang sesaji berupa sekadar makanan kecil dan bunga.

Kejawen dipengaruhi pula oleh dinamisme. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil adaptasi pergulatan dengan alam. Kekuatan alam dianggap sebagai penentu hidup. Sebagai sisa peninggalan masa lalu, mereka melakukan tindakan keagamaan dengan berusaha menambah kekuatan batin<sup>23</sup> agar dapat memengaruhi *jagad gedhe* agar semua kekuatan alam yang akan memengaruhi kehidupan diri dan keluarganya dapat dikalahkan. Usaha untuk menambah kekuatan batin itu sendiri dilakukan pula dengan cara menggunakan benda-benda bertuah atau yang memiliki kekuatan gaib yang disebut *jimat*. Benda tersebut berupa keris, tombak, *songsong jene*, batu akik, akar bahar, dan kuku macan.

Dalam perkembangannya, paham keagamaan *kejawen* tersebut kadang lebih condong kepada Hindu-Budha, kadang lebih condong pada Islam, atau lebih mengutamakan kejawaannya, dan atau kemudian ada pula yang condong pada Kristen-Katolik. Kecenderungan itu ada yang sifatnya sebagai pedoman hidup dan ada yang sifatnya menjelek dan mencela antara satu dengan yang lain.

---

<sup>22</sup> Ismawati, *Budaya dan Kebudayaan Jawa Pra-Islam dalam Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 8.

<sup>23</sup> Usaha ini ditempuh dengan jalan *laku prihatin* atau merasakan *perih ing batin* dengan cara *cegah dahar lawan guling* (mencegah makan dan menguragi tidur), *mutih* (hanya makan makanan yang serba putih seperti nasi putih, minum air putih, minum air atau air tawar) *ngasrep* (hanya makan makanan dan inuman yang rasanya tawar atau tanpa gula dan garam, dan berpuasa pada hari –hari wetonan atau hari kelahiran. Usaha yang berat adalah melakukan *pati geni*, yaitu tidak makan, tidak minum, dan tidak melihat sinar apapun selama empat puluh hari empat puluh malam. Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid III*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hlm. 7.

Dalam pikiran *kejawen*, hidup manusia dilihat sebagai suatu manifestasi dari “Yang Tunggal”, yaitu “Sang Hidup” yang meliputi segala-galanya dan yang merupakan asal mula dan tujuan terakhir. Karena itu, tata tertib kosmis dan tata tertib sosial tidak berbeda-beda secara prinsipil dan merupakan suatu keseluruhan, dengan hasil yang bersifat cukup antroposentris bahwa kesaktian atau dimensi sakral terdapat baik di dalam masyarakat manusia maupun di dalam eksistensi kosmis yang lebih luas. Prinsip-prinsip *kejawen* diungkapkan dalam prinsip *pepesthèn*, yaitu kenyataan bahwa semuanya itu harus mengikuti arah yang sudah ditentukan selaras dengan “hukum kosmos”. Oleh sebab itu, pada umumnya mereka menggemari ramalan, perhitungan magis, *petungan*, *primbon*, dan sebagainya.

Upacara pokok *kejawen* adalah *slametan*, yaitu perjamuan kerukunan sosio-religius yang diikuti oleh para tetangga bersama dengan beberapa sanak saudara dan sahabat. Upacara ini diadakan bertepatan dengan saat-saat penting di dalam kehidupan (perkawinan, kehamilan, kelahiran anak, kematian, dan lainnya), peristiwa-peristiwa komunal yang setiap tahun diadakan (bersih desa, pesta dusun/kampung yang setiap tahun diadakan bersama dengan upacara pembersihan atau persucian tertentu) dan segala macam kesempatan bila kesejahteraan umum dan keseimbangan digoncangkan. Pertunjukan wayang seringkali menyertai upacara *slametan* yang paling penting. Sang dalang bertindak sebagai wakil “Tuhan” yang melimpahkan kekuatan dan keselamatan kepada hidup di bumi ini. Upacara-upacara pokok ini dimaksudkan untuk memperlihatkan keinginan agar selamat dengan melestarikan keseimbangan yang tidak tergoncangkan maupun

untuk memulihkannya kembali manakala keseimbangan itu terganggu. Praktik religius *kejawen* berpusat pada individu yang berhaluan mistik.

Praktik mistik *kejawen* dalam berbagai bentuk dan ungkapannya merupakan suatu cara yang umum diterima untuk membebaskan diri dari tekanan hirarkis dan kemasyarakatan. Seringkali pertalian antar pribadi kelihatan lemah, bahkan pertalian perkawinan pun seringkali tidak dapat diandalkan. Pada dasarnya manusia itu sendirian dan harus menyelamatkan diri. Mistik berarti melaksanakan diri pribadinya yang sejati. Secara sosial orang dipaksa untuk memainkan suatu peranan tertentu dan menampilkan diri sebagai seorang yang sopan. Tetapi, dalam segi lain kehidupanlah yang memberi kompensasi dan sekaligus kekuatan untuk menopang harmani sosial. Namun, pada akhirnya hubungan seseorang dengan “kenyataan yang sejati” dianggap sebagai dasar sungguh dalam kehidupan<sup>24</sup>.

Di tengah-tengah orang Jawa, alam pikiran masa kanak-kanak yang penuh magi dan fantasi terdapat juga dalam alam pikiran orang dewasa. Orang ingin percaya akan ramalan-ramalan dan mukjizat-mukjizat, akan peristiwa-peristiwa yang akan merombak dan memperbaiki dunia, dan menantikan suatu masyarakat yang adil makmur yang akan dibawa oleh seorang tokoh, yaitu Sang Ratu Adil. Kedatangan keadaan itu bisa dipercepat oleh hubungan yang baik dan selaras dengan semesta alam atau dengan Tuhan. Semuanya itu sangat dipengaruhi oleh doa-doa dan upacara-upacara simbolis.

Pandangan religius *kejawen* dipusatkan pada kesatuan hidup. Dalam ungkapan upacara-upacara simbolis, pandangan ini berpusat pada kesatuan

---

<sup>24</sup> Niels Mulder, *Jawa – Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya, Op. Cit.*, hlm. 69.

harmonis dalam lingkungannya sendiri, entah itu keluarganya, tetangganya atau desanya. Dalam ungkapan yang mistik, agama Jawa memusatkan perhatiannya kepada hubungan langsung dan pribadi seseorang dengan “Yang Tunggal”.

Geertz melihat masyarakat Jawa sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik, yang terdiri atas tiga sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur-struktur sosial yang berlainan. Yang dimaksud adalah golongan *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi*.<sup>25</sup> Ia membagi kelas dalam masyarakat Jawa tidak terpaku pada hierarki kemampuan ekonomi tiap orang namun lebih ke arah jenis pekerjaan, pendidikan, dan spiritual.

Abangan adalah tingkatan sosial di mana anggotanya adalah masyarakat kelas bawah yang umumnya bekerja sebagai petani dan buruh. Golongan ini terdiri dari orang yang memang nampak dari luar beragama Islam namun praktiknya, mereka masih mencampuradukkan kepercayaan animisme dan dinamisme terhadap agama Islam. Dalam masalah peribadahan pun, mereka juga masih sering melalaikan shalat, serta meninggalkan puasa dengan berbagai alasan. Kalangan ini biasanya memiliki tradisi melakukan berbagai upacara yang terkait dengan momen kehidupan manusia.<sup>26</sup>

Santri, dikenal sebagai lapisan masyarakat yang umumnya bekerja sebagai pedagang. Perbedaan yang mencolok antara abangan dan santri adalah jika abangan tidak acuh terhadap doktrin dan terpesona kepada upacara, sementara santri lebih memiliki perhatian kepada doktrin dan mengalahkan aspek ritual

---

<sup>25</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, *Op. Cit.*, hlm.vii.

<sup>26</sup> Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 172.

Islam yang menipis<sup>27</sup>. Kaum priyayi mewakili kalangan pejabat (aristokrat). Priyayi mengerjakan pekerjaan “halus”, yakni bekerja di pemerintahan. Tanda ukuran yang bisa digunakan orang untuk membedakan priyayi dan bukan priyayi, yaitu kekayaan, gaya hidup, dan dengan siapa dia bergaul. Keunggulan spiritual dihubungkan dengan keutamaan politik di dalam istana atau kerajaannya. Dalam *Religion of Java*<sup>28</sup> dijelaskan:

*Spiritual excellence was correlated with political eminence and culminated in the immobile king, the incarnation of Vishnu or Shiva, meditating in his castle at the center of the universe. Spiritual power flowed outward and downward from its royal fountainhead, attenuating as it sank through each layer in the bureaucracy, draining weakly at the last into the peasant masses.*

Keunggulan spiritual berkorelasi dengan keutamaan politik, dan mencapai puncaknya pada kekuasaan abadi raja, penjelmaan Wisnu atau Siwa, yang bersemadi di istananya di pusat jagat raya. Kekuatan spiritual mengalir dari bawah pancuran kerajaannya, yang makin menipis ketika merembes menembus tiap lapisan dalam birokrasi, dan akhirnya mengalir perlahan ke dalam kaum petani.

Struktur sosial ini menunjukkan bahwa walaupun sembilan puluh persen masyarakat beragama Islam, terdapat variasi dalam sistem kepercayaan dan nilai-nilai upacara sesuai dengan strukturnya masing-masing. Tiga lingkungan yang berbeda (yaitu pedesaan, pasar, dan kantor pemerintah) yang dibarengi dengan latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda masuknya agama serta peradaban telah mewujudkan adanya abangan, santri, dan priyayi .

Perwujudan citra agama masing-masing struktur sosial tersebut adalah: pesta-pesta ritual yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidakteraturan dan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Geertz, *Religion of Java, Op. Cit.*, hlm. 232.

kesengsaraan dalam masyarakat, agar ekuilibrium dalam masyarakat dapat dicapai kembali (*Abangan*); penekanan pada tindakan-tindakan keagamaan dan upacara-upacara sebagaimana digariskan dalam Islam (*Santri*); dan suatu kompleks keagamaan yang menekankan pada pentingnya hakikat *alus* sebagai lawan dari *kasar* (*kasar* dianggap sebagai ciri utama *Abangan*), yang perwujudannya tampak dalam berbagai sistem simbol yang berkaitan dengan etiket, tari-tarian, dan berbagai bentuk kesenian, bahasa dan pakaian (*Priyayi*).<sup>29</sup>

Sistem-sistem mistik yang rumit dan halus dikembangkan oleh kaum cendekiawan dan golongan priyayi di kota-kota. Dalam bentuknya yang lebih sederhana dan seringkali lebih magis, mistik tersebar luas di antara kaum abangan di pedesaan dan kota-kota kecil. Maju mundurnya perhatian kepada mistik berubah selaras dengan keadaan sosial masyarakat setempat. Sering kali perkembangan ini merupakan usaha untuk mengungkapkan diri dan mencari makna di tengah-tengah suatu zaman yang kacau. Tidak jarang pula mistik ini merupakan suatu bentuk organisasi modern untuk menghidupkan kembali warisan kebudayaan Jawa. Menjadi anggota salah satu agama “resmi” tidak mencegah orang mempraktikkan “mistik” di dalam hatinya. Mentalitas *kejawen* memang condong kepada sinkretisme dan sanggup menampung berbagai ungkapan religius yang bersama-sama mewujudkan kesatuan Hidup<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. vii-viii.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 69-71.

### 2.3 Mistisisme dalam Masyarakat Jawa

Mistik secara harfiah berarti subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan.<sup>31</sup> Dapat pula berarti hal gaib yang tidak terjangkau oleh manusia biasa. Mistis bersifat mistik. Dapat dikatakan bahwa mistisisme adalah suatu “isme”, suatu orientasi atau ketertarikan dengan hal-hal yang bersifat mistik.<sup>32</sup> Suatu orientasi, kalau sudah ada sistemasi dikatakan ideologi. Ideologi adalah suatu sistemasi dari rangkaian konsep-konsep. Seperti dikatakan Y. A. Surahardjo, mistisisme adalah orientasi yang mendasarkan diri pada penghayatan mistik.<sup>33</sup>

Mistisisme merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Jawa. Ia memiliki budaya khas di mana di dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya.<sup>34</sup> Manusia menciptakan simbol untuk menyampaikan pesan, sehingga disebut dengan *homo creator*.

Mitos, magi, religi, mistik, dan ilmu pengetahuan hidup berdampingan, kemudian unsur-unsur itu saling memengaruhi dan menjadi tradisi yang kekal dan tumbuh subur dalam kehidupan orang Jawa. Hal-hal yang di luar nalar manusia ini penuh dengan simbol-simbol, mulai dari roh, ritual, hingga benda magis. Istilah “mistik” berasal dari kata Yunani “muo” yang berarti menutup mulut atau

---

<sup>31</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 921.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Y. A. Surahardjo, *Mistisisme*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1983), hlm. 37.

<sup>34</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), hlm. 1.



menutup mata, menyembunyikan. Kemudian mistik berarti: yang tersembunyi, yang mengandung rahasia.

Dalam tingkatan yang lebih tinggi, mistik berarti: suatu penghayatan yang intim dan penuh keharuan akan adanya “kenyataan: yang penuh rahasia. Di dalam istilah tersebut sesungguhnya mengandung pengertian religius, sehingga kadang-kadang “setiap hasrat untuk manunggal dengan Tuhan” sudah disebut mistik. Namun makna “mistik yang sesungguhnya adalah “penghayatan akan Tuhan”. Dalam pengantarnya Rudolph Otto dalam *Misticism East and West* membatasi mistik sebagai gejala spiritual yang ganjil.

Adapun ciri yang menandai gejala mistik menurut W. T Stace digambarkan bahwa ciri paling dasarnya ialah kesadaran akan kemanunggalan. Kesadaran rasional sehari-hari yang ditandai adanya penangkapan kebinekaan dan perbedaan: *all is one and one is all*”. Ciri kedua, penghayatan mistik tidak sensual, tidak intelektual dan tidak konseptual. Selanjutnya kesadaran mistik, membahagiakan, memberikan kedamaian karena mencapai pembebasan.<sup>35</sup>

Ditinjau dari obyek/tujuan pembebasan/ salvation, Rudolf Otto dan F. C. Happold membedakan mistisisme menjadi 3 kelompok<sup>36</sup>, yaitu:

1. *God mysticism*

Tujuannya ialah penghayatan langsung dengan Tuhan yang berarti lebih bercorak religius. Selain ada konsepsi tentang Tuhan, ada impuls untuk “kembali” ke Tuhan, sebagai ‘asal’ dari segala sesuatu.

2. *Soul mysticism*

Di sini tidak ada konsepsi tentang Tuhan. Tujuan pembebasannya ialah mengenal dan menemukan hakikat “*one self*”, atau dengan kata lain

---

<sup>35</sup> Yugani A. S. *Gambaran Manusia Menurut Pangestu Ditinjau dari Sudut Filsafat*, 1980. Skripsi Jurusan Filsafat, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 33.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 39-40.

membebaskan Atman/soul dengan metode Yoga dari semua ikatan-ikatan dan pembatasan-pembatasan palsu yang menyelubungi Atman.

### 3. *Nature mysticism*

Tujuan pembebasannya mencapai “kesatuan” dengan hakekat alam. Penghayatan terhadap alam dapat menghasilkan *natural things in himself*. Perasaan mistis terhadap alam akan membawa pengalaman dan perasaan kedamaian dari alam.

Dari gambaran tersebut dapat dirangkum intisari mengenai mistisisme, yaitu : ajaran yang mencakup segala sesuatu<sup>37</sup> yang berhubungan dengan adanya kemanunggalan. Menurut C. Geertz, mistisisme di Jawa bertujuan rasa “*tentrem ing manah*” (damai dalam hati). Para mistikus Jawa pada umumnya, mengupayakan “rasa”, namun itu bukan tujuan akhir, melainkan masih merupakan “tanda” bahwa tujuan telah di ambang pintu.

Bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan simbolis dalam tradisi dan tindakan simbolis dalam kesenian. Budiono dalam *Simbolisme dalam Budaya Jawa* membagi bentuk-bentuk simbolis menjadi tiga macam, yaitu tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisi, dan tindakan simbolis dalam kesenian.

Lepas dari pengaruh keagamaan dan konsep ketuhanan dalam budaya Jawa, kehidupan masyarakat Jawa masih sangat dipengaruhi oleh mistik yang kental. Suasana mistis Jawa ini tidak akan sulit dirasakan begitu seseorang tinggal di tengah lingkungan masyarakatnya. Kentalnya mistisisme di Jawa ini sesungguhnya bukanlah sebuah hal yang baru karena sesungguhnya akar

---

<sup>37</sup> “segala sesuatu” dapat ditafsirkan luas antara lain: adanya usaha, sebagai jalan untuk mengetahui, sebagai kondisi kesadaran, sebagai pengetahuan yang didapat lewat penghayatan mistik.

kebudayaan mereka berdasar pada hal-hal mistik sejak mulanya. S. de Jong dalam bukunya, “*Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*” mengemukakan bahwa praktik mistisisme Jawa mulai berkembang lagi pada masa kini dengan melihat berkembangnya praktik kebatinan Jawa<sup>38</sup>

Sejak dahulu mistik mewarnai kebudayaan dan sikap hidup masyarakat Jawa. Antara keadaan masyarakat yang nyata dan pandangan hidup yang bersifat *magis-mistis* terdapat suatu pertautan yang jelas.<sup>39</sup> Seperti Arjuna baru akan memperoleh kesaktian setelah ia berpuasa dan bersemedi, demikian pun pembangunan hanya dapat dilaksanakan bila diliputi oleh kebatinan.

Mistik Jawa tidaklah berdasarkan suatu doktrin tertentu. Namun demikian dalam aliran yang berbeda terdapat beberapa penekanan dan pandangan yang sama sebagai berikut:<sup>40</sup>

*Kesatuan.* Kebatinan selalu bertujuan mencari kesatuan di tengah-tengah beraneka macam gejala. Menurut pengalaman empiris, materi dapat saja dipisahkan dan dibedakan tetapi itu bukanlah kenyataan yang sesungguhnya. Kenyataan empiris bukanlah kenyataan yang paling luhur dan paling benar. Pada akhirnya, setiap orang perlu mencari kebenaran hakiki yang meliputi segala sesuatu. Setiap pribadi merupakan percikan dari kesatuan hakiki tersebut dan ambil bagian di dalamnya. Benarlah jika kemudian disimpulkan bahwa semua aliran mistik mempunyai sifat antroposentris.

*Manusia.* Manusia terdiri dari batiniah dan lahiriah. Bagian batiniah adalah roh, sukma dan pribadinya. Bagian ini mempunyai asal-usul dan sifat ilahi.<sup>41</sup> Karena itulah batin merupakan kenyataan

---

<sup>38</sup> S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 10. Masa kini yang dimaksudkan de Jong adalah sekitar tahun 1975-an ketika ia menuliskan bukunya tersebut.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 11.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 13-15.

<sup>41</sup> Siman Widyatmanta, *Pandangan Hidup Jawa sebagai Sumbangan terhadap Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Gema Duta Wacana, 1994), hlm. 63. Widyatmanta menjelaskan bahwa orang Jawa mengakui bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan. Proses terjadinya manusia bukan sebagai “*creatio ex nihilo*”, melainkan secara *emanasi* (mengalir).

yang sejati. Sebaliknya bagian lahiriah manusia ialah tubuh dengan segala nafsu dan daya rohani. Tubuh merupakan wilayah kerajaan roh. Seseorang yang mampu menguasai tubuhnya akan disebut sebagai 'satria pinandita', seorang pahlawan sekaligus pendeta, juga sebagai seorang pujangga yang mengetahui akan banyak rahasia. Demikianlah tubuh dapat dibentuk menurut kehendak roh ilahi dan memulai perkembangan yang harmonis.

*Perkembangan.* Dengan melakukan evaluasi terhadap diri manusia, maka perkembangan dan kemajuan dunia pada prinsipnya dihalalkan. Perkembangan dan kemajuan sebetulnya merupakan usaha memulihkan kembali kesatuan yang harmonis dan selaras. Dengan mengejar kepentingan individual manusia mencari *pamrih* dan keuntungan diri sendiri; sebaliknya dengan mengejar atau menjalankan kebatinan manusia dapat membebaskan diri dari *pamrih* tersebut.

Manusia harus bekerja dengan *sepi ing pamrih*<sup>42</sup> dan aktif. Kalau taraf ini tercapai, maka manusia telah sempurna menurut batinnya dan tujuan tertinggi dalam hidupnya tercapai. Clifford Geertz mengemukakan kesimpulannya atas mistisisme Jawa dalam delapan buah rumusan<sup>43</sup> :

1. Dalam hidup keseharian manusia, perasaan 'baik' dan perasaan 'buruk', 'kebahagiaan' dan 'ketidakbahagiaan', adalah bersifat natural dan tidak dapat terpisahkan. Tidak seorang pun dapat bahagia senantiasa, dan juga tidak ada seorang pun yang akan terus menerus tidak bahagia. Segala sesuatunya berjalan bergantian hari demi hari. Tujuan kehidupan bukanlah untuk menghindari ketidakbahagiaan ataupun memaksimalkan kebahagiaan, melainkan meminimalkan keduanya sekecil mungkin agar pribadi dapat mencapai perasaan kepenuhan yang sejati. Tujuan kehidupan adalah 'tentrem ing manah' —kedamaian dalam hati.

---

Artinya, dari 'potensi' Tuhan (kemampuan yang ada pada Tuhan) mengalir keluar sebagai proses yang terjadi dari sebutir biji menjadi pohon. Ini berarti dalam diri manusia ada unsur yang sama dengan Tuhan.

<sup>42</sup> Magniz-Suseno menjelaskan *sepi ing pamrih* berarti merasa bebas dari tekanan dalam dirinya untuk selalu egois, memikirkan diri sendiri. Tentu saja pengendalian diri melawan hawa nafsulah yang menjadi perhatiannya. Sikap *sepi ing pamrih* ini adalah mengenai relasi dengan Yang Ilahi, mengenai batin sendiri dan mengenai sesama. Keluhuran budi seseorang akan dianggap menyatakan kehadiran ilahi dalam diri manusia. Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa, Op. Cit.*, hlm. 141.

<sup>43</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java, Op. Cit.*, hlm. 310-312.

2. Di bawah permukaan atau di belakang perasaan manusia sesungguhnya terdapat sebuah perasaan murni yang bernilai, yaitu *rasa* —yang merupakan diri pribadi yang sesungguhnya dari manusia (*aku*) dan juga merupakan manifestasi dari *Gusti Allah* di dalam pribadi manusia. Kebenaran dasar bagi kaum priyayi terwujud dalam rumusan: *rasa = aku = gusti*
3. Tujuan religius seorang manusia seharusnya adalah untuk menemukan dan merasakan *rasa* yang pokok ini di dalam dirinya. Hasil dari penemuan ini akan memberikan kuasa spiritual yang dapat digunakan untuk kebaikan ataupun kejahatan dalam dunia ini.
4. Untuk mendapatkan ‘pengetahuan’ tersebut akan *rasa*, seseorang harus memiliki kehendak yang tulus (murni), harus memusatkan diri kepada diri yang di ‘dalam’ untuk satu tujuan fokus ini. Disiplin yang perlu dilakukan untuk tujuan ini adalah berpuasa, tetap terjaga dan tidak melakukan hubungan seksual. Semedi merupakan usaha sejangka waktu tertentu untuk memisahkan diri dari dunia untuk tujuan ini
5. Sebagai tambahan bagi disiplin rohani dan meditasi, studi empiris mengenai kehidupan emosional manusia, psikologi metafisikal juga akan menolong untuk mengerti dan mengalami *rasa*.
6. Karena semua orang mempunyai perbedaan dalam kemampuan melakukan disiplin rohani, dan kenyataan bahwa tidak semua orang mampu melakukannya, maka adalah mungkin untuk menilai pribadi menurut kemampuan rohani dan keberhasilan mereka. Sistem ranking yang dapat diterapkan dalam relasi antara guru-murid agar guru dapat memiliki murid-murid yang lebih berkembang; di sisi lain, murid yang berkembang pun dapat melanjutkan pembelajarannya dengan lebih baik.
7. Pada tingkatan tertinggi dari pengalaman dan keberadaannya, semua orang adalah satu kesatuan dan tidak ada individualitas, karena *rasa*, *aku* dan *Gusti* merupakan ‘sesuatu yang kekal’ —satu dalam diri semua orang. Sekalipun pada level empiris semua orang dan bangsa memiliki banyak perbedaan, namun pada dasarnya semua orang adalah sama. Hanya beberapa tokoh suci saja, semisal Gandhi, Yesus, dan Muhammad, yang mendapatkan simpati secara universal dalam hal ini.
8. Karena tujuan dari semua orang seharusnya adalah untuk mengalami *rasa*, sistem keagamaan, kepercayaan dan praktiknya hanya bermakna kepada tujuan itu. Hal keagamaan hanya bernilai baik dalam kaitannya

dengan pencapaian akan *rasa*. Hal ini mengarahkan kepada pandangan relativisme ketika semua orang dibebaskan untuk menemukan agama atau kepercayaan yang cocok bagi dirinya sendiri dalam menemukan *rasa*. Toleransi mutlak dalam masyarakat Jawa pun kemudian diterima dan dipraktikkan secara luas.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, ajaran mistik merupakan inti terdalam yang menjiwai dan mewarnai seluruh aspek kebudayaan Jawa tradisional yang hingga kini mengakar dalam kebudayaan masyarakat Jawa, khususnya *Priyayi* dan *Abangan*. Aliran kebatinan kemudian muncul untuk menghidupkan kembali atau merevitalisasi mistik kejawen. Inti dari ajaran mistik adalah kepercayaan bahwa manusia bisa menjalin hubungan langsung secara pribadi dengan Tuhan dan alam gaib. Hasil kontak langsung dengan Tuhan inilah yang menjadi kebanggaan dan kebesaran manusia. Ajaran ini kemudian melahirkan golongan elit kebatinan yang dapat menguasai dan mempunyai ilmu serba gaib. Hal ini menarik bagi golongan priyayi, karena mereka dapat mengusahakan sesuatu yang serba gaib. Ajaran mistik dijadikan cara yang serba ampuh untuk mengusahakan wibawa dan kekuasaan.

### **2.3.1 Dukun dalam Masyarakat Jawa**

Di tengah arus modernisasi yang hebat pada masa sekarang sangatlah ganjil menemukan bahwa unsur mistik-tradisional masih sangat berpengaruh dalam masyarakat Jawa. Praktik perdukunan masih menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan pertolongan baik dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan maupun untuk menyembuhkan penyakit. Berbeda dengan praktik kedokteran yang hanya dapat memberi solusi sakit fisik, dukun memiliki kemampuan yang lebih luas karena kekuatan supranaturalnya.

Kemampuan dalam hal perdukunan biasanya didapatkan setelah mendatangi *petilasan* yang berarti bekas tempat keramat. Bekas tersebut berupa tempat khusus yang dianggap wingit atau dan bertuah. *Petilasan* dapat berwujud kuburan atau peninggalan lain. Tempat itu dianggap berkah dari para leluhur.<sup>44</sup> Umumnya orang yang mendatangi *petilasan* bermaksud *tirakat* dan biasanya dilakukan di tempat terpencil seperti di dalam hutan.

Dalam uraiannya tentang arti mistik wayang kulit, Pangeran Mangkunagoro VII membedakan tiga tujuan mengapa dalam wayang seseorang menarik diri ke hutan untuk berlaku tapa dan semedi. Tujuan pertama, karena kerinduan mencapai pengertian tentang dirinya sendiri (rasa). Kedua, untuk mendapatkan 'kekuasaan yang tidak terkalahkan' untuk dapat dipergunakan untuk menghapus penderitaan ketidakadilan besar. Tiga, jika seseorang bersemedi dengan tujuan yang kurang luhur dan tidak tanpa pamrih, maka inilah yang dimaksud dengan penguasaan ilmu hitam untuk maksud jahat.<sup>45</sup> Berbekal ilmu dari hasil tapa dan semedi inilah seseorang dapat berperan menjadi seorang dukun.

Kepercayaan terhadap kekuatan dukun tersebar di seluruh masyarakat Jawa baik di kalangan *priyayi*, *santri* maupun di kalangan abangan. Ada beberapa macam dukun, Geertz menggolongkan dukun dalam masyarakat Jawa berdasarkan fungsinya.

*There are all kinds of dukuns: dukun baji, midwives; dukun pidjet, masseurs; dukun prewangan, mediums; dukun tjalak, circumcisors; dukun wiwit, harvest ritual specialist; dukun temanten,*

---

<sup>44</sup> Suwardi Endraswara, *Folklor Jawa, Macam, Bentuk, dan Nilainya*, (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 205.

<sup>45</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa, Op. Cit.*, hlm. 180-181.

*wedding specialist; dukun petungan, experts in numerical divination; dukun sihir, sorcerers; dukun susuk, specialist who cure by inserting golden needles under the skin; dukun djapa, curers who rely on spells; dukun jampi, curers who employ herbs and other native medicines,; dukun siwer, specialist in preventing natural misfortune, (keeping the rain away when one is having a big feast, preventing plates from being broken at the feast, and so son) ; dukun tiban, curers whose powers are temporary and the result of their having been entered by a spirit.* <sup>46</sup>

Ada beberapa macam dukun: dukun bayi, dukun pijet, dukun *prewangan* medium), dukun *calak* (tukang sunat), dukun *wiwit* (ahli upacara panen), dukun *temanten* atau ahli upacara perkawinan, dukun *petungan* (ahli meramal dengan angka), dukun sihir atau juru sihir, dukun *susuk* (spesialis yang mengobati dengan memasukkan jarum emas di bawah kulit), dukun *japa* (tabib yang mengandalkan mantra), dukun *jampi* (tabib yang mengandalkan tumbuh-tumbuhan dan berbagai obat asli), dukun *siwer*, spesialis dalam mencegah kesialan alami (mencegah hujan kalau orang mengadakan pesta besar, mencegah supaya piring tidak pecah saat pesta, dan sebagainya); dukun *tiban*, tabib yang kekuatannya temporer dan merupakan hasil kerasukan roh.

Seorang dukun dapat tinggal di daerah terpencil dan biasanya terkait dengan aliran kebatinan tertentu. Selain berperan sebagai penyembuh atau tabib, dukun umumnya juga memiliki kesaktian tertentu jika ia telah mencapai puncak dalam meditasinya. Ketika seseorang berada dalam tahap bersatu dengan Yang Maha Kuasa, daya luar biasa yang diperolehnya akan menjadi sumber terjadinya mukjizat dan hal gaib seperti ramalan, *siddhi*, *sakti*, telepati, *bilokasi* (hadir di dua tempat pada saat yang bersamaan), *telekinetik* (menggerakkan sesuatu tanpa menyentuh), *psycurghy* (menyembuhkan penyakit) dan kebal terhadap senjata. <sup>47</sup>

Dari beberapa pemahaman ini dapatlah disimpulkan bahwa dukun adalah

---

<sup>46</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java, Op. Cit.*, hlm. 86.

<sup>47</sup> Lie Sing Tioe, "Peran Dukun dalam Konteks Sosio-Budaya Jawa" *Bina Darma* X/39 (1992), hlm.51.



seseorang yang dalam masyarakat Jawa dianggap memiliki kuasa yang lebih untuk melakukan praktik supranatural sebagaimana yang disebutkan di atas.

Koentjaraningrat memberikan beberapa kriteria tentang dasar ilmu gaib, yaitu kepercayaan kepada kekuatan sakti dan cara berpikir sebab-akibat dengan hubungan asosiatif.<sup>48</sup> Selain itu masih banyak orang Jawa yang percaya pada kesaktian yang terdapat dalam gejala alam seperti guntur, taufan, dan pelangi; kesaktian pada tokoh-tokoh pemimpin, pemuka agama, dukun, dan orang *bule* (*albino*); kepercayaan pada benda-benda pusaka, jimat dan lainnya. Kepercayaan semacam ini bahkan terdapat juga dalam masyarakat yang telah dipengaruhi oleh agama-agama besar seperti Islam dan Nasrani.

Cara pandang sebab-akibat dalam hubungan asosiatif di atas tidak dapat dipisahkan dari pandangan orang Jawa terhadap dunia dan alam semesta. Kosmologi Jawa mengerti kehidupan dan seluruh aspek kehidupan manusia (*mikrokosmos*) merupakan keseluruhan atau kesatuan dengan alam semesta (*makrokosmos*). Hal-hal yang sedang atau telah dialami oleh manusia, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, sakit penyakit, malapetaka, mata pencaharian, pemilihan pejabat dan hal lainnya, akan dicari kaitan atau sebabnya sampai menembus batas alam indrawi (*makrokosmos*).<sup>49</sup> Cara pandang demikian memberikan pemahaman mengapa dukun begitu berperan dalam masyarakat Jawa. Setiap kali orang ingin mencari kejelasan tiap-tiap kejadian (dalam aspek kehidupan) atau tidak mampu menjelaskan sebab suatu kejadian, maka ia akan

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 54.

<sup>49</sup> *Ibid*.

meminta pertolongan seorang dukun yang dianggap memiliki kemampuan untuk menjelaskan.

Parsudi Suparlan mengemukakan bahwa peran dukun adalah penghubung (*mediator*) baik antara *self* (*nyawa/sukma*) sebagai pusat mikrokosmos dengan berbagai-bagai daya dalam suatu mikrokosmos tertentu; ataupun, antara *mikroskosmos* tersebut dengan elemen-elemen lain dari daya yang terdapat dalam alam semesta (*makrokosmos*). Seorang dukun merupakan penghubung yang menciptakan keteraturan dari ketidakberaturan, misalnya menghilangkan tenung atau menyembuhkan penyakit. Hal ini dimungkinkan karena seorang dukun memiliki kemampuan untuk mengendalikan kuasa baik dan kuasa jahat yang terdapat dalam alam semesta, dan dapat mengakumulasi kuasa tersebut dalam tangannya untuk kemudian dibagikan kepada orang lain.<sup>50</sup>

Dari tiga kelompok masyarakat Jawa, kaum *abangan* memiliki ciri dominan yang sangat percaya kepada roh, *slametan*, dan praktik pengobatan, sihir dan magik yang berpusat pada peran seorang dukun.<sup>51</sup> Namun demikian, sesungguhnya hal perdukunan ini tidak hanya dipercaya kaum abangan saja. Dalam frekuensi yang berbeda, praktik ini juga dilakukan oleh kaum santri maupun priyayi.<sup>52</sup> Banyaknya orang yang mencari bantuan dan perlindungan dari kekuatan irasional seorang dukun menunjukkan bahwa kesaktian dukun Jawa sangat melegenda dan memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam segala

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Supardi Suparlan, "The Javanese Dukun" dalam *Majalah Indonesia* V/2 (Desember 1978) sebagaimana dikutip oleh Tioe, "Peran Dukun", hlm. 54.

<sup>52</sup> Clifford Geertz, *Religion of Java*, *Op. Cit.*, hlm. 86.

aspek kehidupan serta telah menjadi bagian dari budaya Jawa sejak zaman kerajaan kuno hingga sekarang.

### 2.3.2 Takhayul dalam Masyarakat Jawa

Kepercayaan rakyat, atau yang sering kali disebut “takhayul”, adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan.<sup>53</sup> Bruvand<sup>54</sup> dalam Danandjaya, mengatakan bahwa takhayul mencakup dua hal. *Pertama*, bukan saja kepercayaan (*belief*), melainkan juga (*behaviour*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), ada kalanya juga alat, dan biasanya juga ungkapan serta sajak. *Kedua*, dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa tidak ada orang, yang bagaimanapun moderennya, dapat bebas dari takhayul, baik dalam hal kepercayaannya maupun kelakuannya.

Wayland D. Hand dalam Danandjaya,<sup>55</sup> dalam bukunya *The Frank C. Brown Collection of North Carolina Folklore*, Jilid VI dan VII menggolongkan takhayul ke dalam empat golongan besar:

- (1) Takhayul di sekitar lingkaran hidup manusia,
- (2) Takhayul mengenai alam gaib,
- (3) Takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia,
- (4) Jenis takhayul lainnya.

Pelaku takhayul dalam masyarakat Jawa tidak hanya terbatas pada generasi tua atau masyarakat pedesaan saja. Takhayul sebagai salah satu aset

---

<sup>53</sup> James Danandjaya, *Folklor Indonesia, Ilmu, Gosip, dan Dongeng*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), hlm. 153.

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 154.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 155.

budaya Jawa tradisi juga masih dilaksanakan generasi muda dan masyarakat di perkotaan. Ini berarti bahwa takhayul di kota belum ditinggalkan pendukungnya.

Endraswara<sup>56</sup> memaparkan bahwa umumnya para pelaku takhayul telah memiliki pendidikan yang memadai, bahkan sebagian ada yang berkedudukan sebagai mahasiswa. Yang menarik lagi, para pelaku takhayul juga sekaligus pemeluk agama yang kuat. Dalam konteks struktur sosial masyarakat Jawa, dapat disimpulkan bahwa penganut takhayul bukan saja golongan *Abangan* yang notabeneanya berpikir tradisional, tetapi juga kaum *Priyayi*, bahkan mulai bergeser ke golongan *Santri*.

Pelaku takhayul secara sadar melakukannya dalam berbagai aspek kehidupan dan merasa tidak ada paksaan. Mereka yakin akan tanda-tanda gaib. Bagi penganut takhayul, benda-benda tertentu sering dianggap memiliki kekuatan magis. Benda dipercaya dapat memberikan tuah dan ketentraman batin jika dipelihara sebaik-baiknya. Misalnya keris dan batu. Mereka juga percaya pada roh-roh leluhur yang telah meninggal.

### **2.3.3 Kepercayaan terhadap Roh, Makhluk Halus, Ritual, dan Benda Magis**

Religiusitas orang Jawa hingga kini masih dipengaruhi oleh animisme dan dinamisme. Selain itu mereka juga dipengaruhi oleh kekuatan alam, sehingga timbullah pemahaman orang Jawa bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian di alam disebabkan oleh makhluk-makhluk di sekitarnya. Kepercayaan demikian merupakan titik tolak animisme, yaitu paham yang meyakini adanya kekuatan roh atau kekuatan alam lainnya. Orang animisme disebut animis atau Tiang Pasek.

---

<sup>56</sup> Suwardi Endraswara, *Folklor Jawa, Macam, Bentuk, dan Nilainya*, Op. Cit., hlm. 76.

Keyakinan terhadap kekuatan roh ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu fetisisme dan spiritisme. Fetisisme adalah pemujaan kepada benda-benda berwujud yang tampak memiliki jiwa, sedangkan spiritisme adalah pemujaan terhadap roh-roh leluhur dan makhluk-makhluk halus lainnya yang terdapat di alam.<sup>57</sup> Keyakinan ini telah dianut orang Jawa secara turun-temurun. Pada masa kolonial, ketika orang Jawa sudah banyak yang menganut agama formal, seperti Islam, Hindu, dan Nasrani, pemujaan ini tidak ditinggalkan. Hal demikian menyebabkan terbentuknya kepercayaan bahwa segala sesuatu yang berasal dari alam, dengan bantuan suatu ilmu atau secara kebetulan saja karena pengaruh roh dapat mendatangkan kebahagiaan atau kecelakaan. Dengan bantuan mantra-mantra, benda hidup atau mati dapat diisi dengan roh yang baik atau jahat.

Dalam *mind set* orang Jawa juga terdapat benda-benda yang diyakini mengandung roh yang patut dihormati atau ditakuti. Di Jawa, rasa takut atau hormat terhadap benda “berjiwa” dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Pemujaan terhadap roh yang ada di suatu benda, atau langsung memuja benda itu sendiri. Suyono<sup>58</sup> menjelaskan bahwa di Jawa terdapat kepercayaan bahwa suatu barang merupakan alat setan sehingga sukar untuk diketahui apakah pemujaannya mengarah ke spiritisme atau fetisisme. Sebab beberapa tanda-tanda yang terkadang terdapat pada manusia atau binatang dipandang membawa berkah.

Pada sisi lain, orang Jawa percaya pada roh-roh alam. Beberapa di antara roh-roh alam ini ada yang berwibawa dan dihormati dengan nama Dewa Hutan

---

<sup>57</sup> Capt. R. P. Suyono, *Op. Cit.*, hlm. 1.

<sup>58</sup> Pemujaan terhadap benda yang tampak, dan benda tersebut tidak dimiliki seseorang maka pemujaan ditujukan kepada roh (misal pohon angker—*ed*). Akan tetapi pemujaan terhadap benda yang dimiliki seseorang, penghormatan dan pemujaan oleh pemiliknya ditujukan kepada barang itu sendiri (misalnya pemujaan pada keris—*ed*). *Ibid*, hlm. 76.

atau Setan Desa.<sup>59</sup> Keyakinan terhadap kekuatan alam ini dianggap sebagai keajaiban. Roh itu sendiri menurut orang Jawa dibagi dalam tiga kelas, yaitu<sup>60</sup>:

Roh-roh dari alam yang memusuhi manusia dan mendatangkan penyakit. Mereka disebut sebagai Saitan, Setan, atau Iblis;

Roh-roh yang melakukan perintah atas permintaan atau penyempahan dendam atau balasan, yang dinamakan Mejim, Memedi, Medi atau Setan;

Roh-roh dari orang yang sudah meninggal dan masih gentayangan di bumi atau tinggal di hutan-hutan, yang dianggap sebagai sosok pelindung dan pemenuh kehendak atas permintaan permohonan keselamatan, yang dinamakan Jiwa, Sukma, Nyawa atau Roh.

Adapula orang animis atau Tiang Pasek yang memiliki kepercayaan sendiri mengenai kehidupan sesudah mati yang berbeda dengan kepercayaan golongan Islam.<sup>61</sup> Salah satu bentuknya, yaitu kepercayaan terhadap roh yang berasal dari manusia yang mempunyai ilmu hitam. Ketika masih hidup mereka mengucapkan mantra, mereka dapat berubah wujud menjadi manusia yang tidak tampak, menjadi binatang, atau dalam bentuk lainnya. Dengan mantra-mantra yang diucapkan sebelum meninggal, manusia yang mempunyai ilmu hitam dapat mengubah dirinya menjadi bentuk yang diinginkan, yang oleh orang Jawa disebut memedi.<sup>62</sup> Mereka percaya bahwa orang yang semasa hidup berperilaku buruk, rohnya akan tetap berada di bumi, berkeliaran, dan tidak tenang.

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 84.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 76-77.

<sup>61</sup> Gambaran ini diperoleh dari tulisan Jawa kuno dalam kitab *Kadilangu* dan keterangan dari babad-babad Jawa kuno. Capt. R. P. Suyono, *Op. Cit.*, hlm. 97.

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 107.

Selain itu, di Jawa banyak orang yang percaya adanya makhluk halus yang dapat mengganggu manusia, antara lain menyebabkan sakit, juga masih terdapat “hantu”. Makhluk-makhluk tersebut bagi orang Jawa, sering ditakuti. Geertz<sup>63</sup> mengklasifikasikan tiga jenis makhluk halus, yaitu:

1. Memedi (roh yang menakut-nakuti)  
Memedi adalah istilah Jawa untuk jenis roh yang peling mudah dipahami orang barat, karena ia hampir tepat sama dengan apa yang dalam bahasa Inggris disebut Spooks (hantu).
2. Lelembut (roh yang menyebabkan kesurupan)  
Dalam teori Jawa, kesurupan (seseorang berada di luar kendali dan pikirannya sendiri) disebabkan oleh lelembut. Menurut beberapa orang “tua” lelembut masuk ke dalam tubuh dari bawah, melalui kaki. Itu sebabnya orang selalu membasuh kakinya sebelum sembahyang di masjid, itu juga orang dianjurkan untuk menghangatkan tapak kakinya di atas tungku sebelum menengok seorang wanita yang baru melahirkan karena bayi pada umumnya mudah dirasuki makhluk halus (*sawanen*).
3. Tuyul (anak-anak makhluk halus atau anak-anak yang bukan manusia) Banyak orang berbeda pendapat tentang cara mendapatkan tuyul. Beberapa orang mengatakan tuyul bisa didapat melalui meditasi dan berpuasa, tetapi sebagian besar beranggapan bahwa perlu membuat perjanjian dengan setan supaya tuyul mau menerima tawarannya. Imbalan yang diberikan pada tuyul hanyalah menyediakan tempat tidur dan sekadar bubur setiap malam.
4. Demit (makhluk halus yang menghuni suatu tempat)  
Demit dalam arti sempit, yaitu tinggal dalam tempat-tempat keramat yang disebut punden. Secara harfiah, punden berarti segala sesuatu yang dipuja atau dipuji, atau diberi persembahan. Kata “pundi” akar katanya berarti memuja atau memeberi persembahan. Punden ditandai oleh beberapa reruntuhan candi Hindu, pohon beringin besar, kuburan tua, sumber air yang tersembunyi, atau beberapa kekhususan topografis semacam itu.

---

<sup>63</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Op. Cit., hlm. 21-32.

5. Danyang (roh pelindung)

Danyang umumnya adalah nama lain dari demit (yang akar kata Jawa berarti "roh"). Seperti demit, danyang tinggal menetap pada suatu tempat yang disebut punden. Danyang juga menerima permohonan orang untuk meminta tolong dan sebagai imbalannya mereka menerima persembahan selamatan. Seperti demit, danyang tidak menyakiti orang, tetapi hanya bermaksud melindungi. Namun berbeda dengan demit, para danyang dianggap sebagai roh-roh tokoh sejarah yang sudah meninggal. Pendiri desa mereka, orang pertama yang membabat tanah. Setiap desa pada umumnya memiliki danyang utama. Daerah yang berada di bawah kekuasaan danyang disebut kumara.

Selain itu, mereka juga memuja roh nenek moyang dengan harapan roh yang dipuja akan terus menjaga tindakan dan nasib keturunannya. Mungkin juga mereka ingin menjunjung tinggi roh leluhur, dan di dalam batinnya dimungkinkan adanya ketakutan "ketakutan", yang secara psikologis dapat mengganggu ketenangan jiwa. Umumnya, jika mereka telah melaksanakan pemujaan, harapan akan hidup tenang menjadi besar.<sup>64</sup> Hal ini menjadikan masyarakat Jawa otomatis sebagai penganut "sistem kepercayaan". Umumnya mereka memohon diri untuk melakukan pekerjaan, mohon berkat perlindungan agar selamat, kebahagiaan, agar terhindar dari marabahaya. Pemujaan roh tersebut tidak lain sebagai bukti ketergantungan masyarakat Jawa terhadap roh dan memperlihatkan bahwa hingga kini animisme memiliki pengaruh kuat dalam kebudayaan Jawa.

Di samping kepercayaan terhadap roh, yang merupakan hal disakralkan dalam Jawa yang kejawen adalah upacara (ritual) dan sesajian. Salah satu fenomena yang lahir dari kepercayaan terhadap Tuhan, dewa-dewa, rasul, atau

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 81.



hantu-hantu adalah pemberian sesaji.<sup>65</sup> Ada berbagai macam jenis sesajian dan selamatan, yaitu sesaji untuk medapat berkah, selamatan upacara pernikahan, selamatan menyambut kelahiran anak, dan upacara untuk memohon keselamatan. Ada pula selamatan musiman, yaitu selamatan mengerjakan sawah, upacara untuk keselamatan desa, dan upacara panen burung walet. Ada pula selamatan untuk orang meninggal dan orang suci, yaitu sedekah bagi orang meninggal dan orang suci, dan sedekah berkaitan dengan agama Islam.

Warisan dinamisme pun tampak dalam masyarakat Jawa yang kejawen, yaitu adanya keyakinan terhadap *barang pegangan* atau lebih sering disebut *jimat*. Dalam bahasa Jawa, barang pegangan (disebut *cekelan*) berarti benda yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu yang dapat membantu pemiliknya menyelesaikan masalah. Benda yang dipercayai di antaranya, *azimath*, batu mustika, gigi, guntur, besi kuning, tumbal, si jihin, doa satit, dabu, isarat, guna-guna, upocoro, nasar, kayu pelet, sepata, kahul, jibut, senjata suci, kecubung, dan lainnya.<sup>66</sup> Benda-benda tersebut dipercaya mendatangkan khasiat dan memiliki fungsinya masing-masing, seperti keselamatan, membuka aura, untuk kelancaran usaha, perjodohan (pelet), mendatangkan harta kekayaan dan sebagainya. Benda dianggap pula sebagai penjaga badan karena di dalamnya diyakini telah diisi roh-roh pelindung sebagai penolak bala dan melindungi si *empunya* dari bahaya. Logikanya barang tersebut diyakini dapat membantu memecahkan permasalahan pemiliknya maka pemilik menjadi lebih percaya diri.

---

<sup>65</sup> Capt. R. P. Suyono, *Op. Cit.*, hlm. 131.

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 235.

#### 2.4 Konsep *Slamet* sebagai Wujud Keselarasan Makrokosmos-Mikrokosmos

Pandangan hidup Jawa sangat menekankan penghayatan terhadap masyarakat, alam dan alam adikodrati sebagai kesatuan yang tidak terpecah-belah. Dari kelakuan yang tepat terhadap kesatuan itu tergantung keselamatan manusia.<sup>67</sup> Hal ini disebut sebagai kaitan antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara alam semesta dengan manusia. Manusia ikut serta dalam kehidupan alam semesta dan keikutsertaanya diperagakan dalam berbagai tindakan dan dengan berbagai cara. Dari pendirian falsafah ini, orang Jawa menegaskan ketenangan batin, keselarasan dan kemantapan, penerimaan terhadap kejadian apa adanya, dan sikap menyerah manusia perseorangan kepada masyarakat dan sikap menyerah masyarakat kepada alam semesta.

Pergumulan manusia dengan alam membantu orang Jawa untuk meletakkan dasar-dasar masyarakat dan kebudayaannya. Hal ini khususnya sangat terasa dalam budaya pertanian masyarakat Jawa yang sangat menekankan aspek kekuatan alam dan kuasa yang berada di dalam lingkungan. Alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancurannya. Dalam alam, manusia mengalami betapa ia tergantung dari kekuasaan-kekuasaan adiduniawi yang tidak dapat diperhitungkan —yang disebut sebagai alam gaib.

Kesadaran bahwa manusia itu adalah bagian dari alam semesta membawa manusia Jawa kepada konsep *Jagad Cilik* dan *Jagad Gedhe*. *Jagad cilik* adalah manusia itu sendiri dan *Jagad gedhe* adalah tatanan kosmis alam semesta. Manusia perlu senantiasa menyadari bahwa kedua jagad itu harus selalu dalam

---

<sup>67</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa, Op. Cit.*, hlm. 84.

keadaan harmonis. Kesadaran konstan akan pengertian bahwa Jagad Cilik dan Jagad Gedhe harus bersatu merupakan tujuan akhir seorang manusia. Artinya dalam setiap hembusan nafasnya ia selalu sadar bahwa dirinya adalah bagian dari alam semesta dan tentunya ia harus "*hamemayu hayuning bhawana*", atau memperindah dunia yang sudah indah ini.

Penghayatan orang Jawa akhirnya sampai pada pengertian bahwa alam empiris berhubungan erat dengan alam *metempiris* (alam gaib). Keduanya saling meresapi. Magnis-Suseno menjelaskan hal ini lebih lanjut sebagai berikut:

Bukannya seakan-akan pengalaman-pengalaman empiris, yaitu pengalaman-pengalaman dengan alam dan manusia, dalam suatu refleksi falsafi belakangan dipertanyakan atas syarat-syaratnya yang metempiris dan adikodrati, di mana pengalaman langsung yang bersifat empiris dan indrawi, berdasarkan suatu iman eksplisit, ditempatkan ke dalam dimensi metafisik. Melainkan pengalaman-pengalaman empiris orang Jawa tidak pernah empiris semata-mata. Alam metaempiris yang angker dan mengasikkan menjadi isi pengalaman itu sendiri. *Alam empiris selalu sudah direstapi oleh alam gaib.*<sup>68</sup>

Terlihat bahwa kehidupan keseharian masyarakat Jawa senantiasa berada dalam keterkaitannya dengan ‘suasana’ mistik yang kental. Sifat gaib alam menyatakan diri melalui kekuatan roh-roh yang tidak kelihatan dan dipersonifikasikan sebagai roh-roh dan kekuatan-kekuatan halus. Jadi orang Jawa mengalami dunia sebagai tempat di mana kesejahteraannya tergantung dari apakah ia berhasil untuk menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang keramat tersebut. Dari sinilah kemudian orang Jawa ingin mengharapkan keselarasan dan mendapatkan *slamet*—suatu keadaan damai dan sejahtera,

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 88.

terlepas dari segala kesulitan dan bencana yang bisa didapat dari kuasa adikodrati mana pun.

Secara sederhana, *slamet* merupakan sebuah keadaan psikis di mana seseorang merasakan ketenangan batin, ketentraman dan rasa aman.<sup>69</sup> Berkenaan dengan kosmologi Jawa secara luas, *slamet* juga merupakan wujud atau hasil dari keselarasan kosmik —manusia, alam dan alam adikodrati. Keselarasan kosmis ini hanya dapat dicapai jika manusia atau pribadi-pribadi telah mencapai keselarasan batin. Demi tujuannya ini, manusia harus mengontrol hawa nafsunya dan dalam dalam batinnya mengembangkan sikap *sepi ing pamrih*. Dengan sikap inilah, seseorang dapat mencapai *slamet* yang diharapkan tersebut.

*Slametan* sebagai praktiknya pun ikut dibahas. *Slametan* merupakan sebuah ritual religius orang Jawa yang sangat penting dan sangat umum diadakan. Pelaksanaan *slametan* ini harus mengundang seluruh tetangga dan keselarasan di antara para tetangga dengan alam raya dipulihkan kembali.<sup>70</sup> Ritual ini sederhananya merupakan perjamuan makan seremonial yang mengungkapkan nilai kebersamaan, ketetanggaan, kerukunan dan keselarasan—selain juga menggambarkan warna mistik dan kesatuan sosial.<sup>71</sup> Sahabat, tetangga, rekan kerja, sanak saudara, roh-roh setempat, roh nenek moyang, dan *ilah-ilah*, semuanya dipersatukan untuk dapat mengembalikan keselarasan di antara semuanya.

Pelaksanaan acara *slametan* ini merupakan respon terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seseorang, keluarga atau pun kelompok tertentu.

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 196.

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 15.

<sup>71</sup> Clifford Geertz, *Religion of Java, Op.Cit.*, hlm. 11.

Kelahiran, pernikahan, pengorbanan, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, pembukaan pabrik, sakit penyakit, pemujaan kepada roh penjaga desa, sunatan dan peresmian dimulainya sebuah pertemuan politis, seluruhnya ini dapat menjadi alasan dilaksanakannya *slametan*.

Walaupun maksud dan penekanan pelaksanaan dapat berbeda karena keragaman tersebut, dalam hal aspek makrokosmos-mikrokosmos keselarasan dan keharmonisan tetap adalah satu tujuan utamanya. Kehidupan di dunia, sebagaimana dirasakan oleh orang Jawa pada umumnya, telah ditetapkan dalam segala peraturan tatakrama, adat atau agama dan moral (budi pekerti). Jadi keadaan di dunia jelas dan pasti, sementara itu keadaan di luar dunia, kenyataan di balik kenyataan, merupakan bidang ikhtiar yang menarik yang oleh orang Jawa disebut bidang *kebatinan* (kehidupan batin manusia).

